

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah¹. Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam pendidikan karena ia yang akan bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas dan berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melainkan membimbing, melatih segala potensi yang dimiliki setiap peserta didik sehingga tujuan dari pendidikan pun dapat tercapai.

Sebagai salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), guru harus memiliki kompetensi yang berkualitas. Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan di

¹ Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2012), h.3.

bidang pendidikan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan di bidang pendidikan dapat berubah.

Perubahan pada pendidikan itu sendiri bukanlah suatu hal yang asing melainkan suatu keharusan, mengingat perkembangan zaman di berbagai bidang yang semakin pesat. Perkembangan zaman tersebut memunculkan tantangan-tantangan baru. Maka dari itu pembaharuan dan inovasi di pendidikan perlu dilakukan agar dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab segala tantangan tersebut. Salah satu aspek pendidikan yang sering mengalami perubahan adalah kurikulum.

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional². Di dalam kurikulum tercantum bagaimana proses pembelajaran akan dijalankan sehingga tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya pun dapat lebih mudah tercapai. Peranan dari kurikulum ini sangat penting karena dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah inti atau dasar dari pendidikan.

² Syaiful Sagala. *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.141

Indonesia sendiri pernah mengalami beberapa perubahan kurikulum mulai dari kurikulum tahun 1947 sampai yang paling terbaru adalah kurikulum 2013. Perubahan kurikulum 2013 ini menggantikan kurikulum KTSP. Hal ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kekurangan-kekurangan yang sebelumnya dimiliki oleh KTSP disempurnakan dengan hadirnya kurikulum 2013 ini.

Beberapa hal yang menjadi kekurangan KTSP adalah kurikulum belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, lalu penilaian yang lebih menekankan pada aspek kognitif³. Konten pada kurikulum KTSP belum memperhatikan aspek sikap dan keterampilan. KTSP lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja dan hal ini memberi dampak pada aspek penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja sehingga belum memperlihatkan kemampuan siswa secara komprehensif. Penilaian yang berfokus pada kognitif ini tentu memberikan dampak pada teknik penilaian yang digunakan oleh guru di dalam pembelajaran. Teknik penilaian yang dominan digunakan oleh guru adalah tes tertulis, dimana teknik ini tentu tidak dapat menilai

³ Kunandar. *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis dengan Contoh*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.22

berbagai aspek pada peserta didik maka dari itu dibutuhkan teknik penilaian yang lain guna melengkapi kekurangan tersebut.

Implementasi dari Kurikulum 2013 ini dijalankan secara bertahap, dimulai dari tahun ajaran 2013/2014 tepatnya pada bulan Juli 2013. Pada awalnya kurikulum 2013 mulai diujicobakan pada kelas I dan IV tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kelas X & XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia.

Namun perjalanan kurikulum 2013 ini tidaklah mulus. Pada tahun 2014 melalui keputusan Kemendikbud No. 179342 tahun 2014 terkait pelaksanaan Kurikulum 2013, Pemerintah memutuskan untuk memberhentikan sementara pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Penghentian ini dilakukan pada sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama 1 semester, sedangkan sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini selama tiga semester sejak tahun ajaran 2013/2014 tetap menggunakan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan banyak pihak baik guru maupun kepala sekolah yang merasa kesulitan saat menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini memang banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, ada pihak yang merasa keberatan dengan perubahan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum 2013 ini dilaksanakan tanpa uji

coba, ketidaksiapan sekolah dan guru, dan ketidaksiapan materi. (Okezone, Mei 2013). Namun ada juga pihak yang menganggap bahwa perubahan kurikulum ke Kurikulum 2013 ini lebih bisa mengali kemampuan siswa dan pembentukan kepribadian. (KOMPAS, 9 Desember 2014).

Salah satu elemen yang mengalami perubahan di kurikulum 2013 itu ialah Pendekatan isi. Pada kurikulum 2013, untuk tingkat SD kompetensi dikembangkan melalui tematik terpadu untuk semua pelajaran. Untuk SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Sementara SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian⁴. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebenarnya pendekatan tematik terpadu telah digunakan pada kurikulum KTSP namun tidak pada semua kelas, hanya dilaksanakan pada kelas 1 sampai dengan 3. Namun pada kurikulum 2013 pendekatan tematik terpadu dilaksanakan pada semua kelas, dari kelas 1 sampai dengan 6.

Hal lain yang mengalami perubahan adalah metode penilaian yang digunakan di dalam pembelajaran, yaitu penilaian autentik. Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan

⁴ M. Fadlillah. *Implementasi KURIKULUM 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 31.

yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya⁵. Penilaian ini digunakan guna memperbaiki kekurangan yang sebelumnya ada di KTSP. Pada penilaian ini tidak hanya aspek pengetahuan saja yang dinilai tetapi sikap dan keterampilan pun menjadi aspek yang dinilai. Penilaian ini juga tidak hanya berorientasi pada hasil belajar tetapi melihat proses belajar siswa sampai pada akhirnya mendapatkan hasil akhir.

Diterapkannya penilaian autentik ini juga menjadi salah satu cara untuk merubah pendekatan penilaian yang selama ini digunakan oleh kebanyakan guru. Selama ini pendekatan yang dominan digunakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian adalah *assessment of learning* dimana pendekatan ini melihat penilaian hanya sebagai cara untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai sehingga penilaian terkesan terpisah dari proses pembelajaran. Sedangkan sebenarnya penilaian adalah bagian dari pembelajaran itu sendiri, dan di dalam melaksanakan penilaian juga diperlukan keterlibatan aktif dari peserta didik, misalnya guru dapat memerintahkan siswa untuk menilai dirinya sendiri dengan menggunakan teknik penilaian diri. Keterlibatan

⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani. *Revisi kurikulum 2013. Implementasi konsep dan penerapan*. (Jakarta: Kata Pena, 2016), h. 13

peserta didik itu yang dihadirkan dalam penilaian autentik pada kurikulum 2013.

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik harus benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Namun perubahan ini menjadi permasalahan tersendiri dari implementasi kurikulum 2013 karena metode penilaian yang sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa⁶. Perubahan pada penilaian yang tidak hanya berfokus pada penilaian aspek kognitif saja memang menimbulkan permasalahan tersendiri, karena guru belum terbiasa untuk menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Munawati dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman I Yogyakarta”, diketahui bahwa guru merasakan kendala-kendala dalam menerapkan penilaian autentik ini yaitu format penilaian rumit dan tahapan penilaian banyak, membutuhkan butuh waktu yang banyak untuk perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai, dan kesulitan dalam membuat indikator penilaian atau rubrik penilaian serta membutuhkan rubrik

⁶ Ibid., h.6

dengan indikator penilaian yang banyak sehingga menilainya butuh ketelitian yang tinggi dan waktu yang banyak.

Hal tersebut juga dirasakan oleh guru di SDN Rawasari 05, berdasarkan wawancara diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum terbiasa dengan penilaian autentik ini dan masih cenderung terpaku dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Hal ini sangat disayangkan karena sekolah ini sebenarnya telah menerapkan kurikulum 2013 cukup lama, yaitu sejak tahun 2013. Namun masih terdapat guru yang belum terbiasa dengan penilaian autentik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap instrumen penilaian yang tercantum pada RPP. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa tidak semua guru telah menyusun instrumen penilaian untuk menunjang penilaian autentik. Dari 6 kelas, hanya 2 kelas yang telah menyusun instrumen penilaian tersebut yaitu guru kelas I dan III.

Dalam hal ini, Teknologi Pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kinerja seseorang dapat bertindak dengan mengkaji kinerja dari guru di SDN Rawasari 05 Pagi dalam melaksanakan penilaian autentik termasuk pada tahap perencanaannya. Dengan melakukan kajian mengenai kinerja yang selama ini dilakukan dapat memperlihatkan sudah sejauh mana pelaksanaan dari perencanaan

penilaian autentik tersebut sehingga guru dapat merefleksikan dan memperbaiki kinerjanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan perencanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Rawasari 05 Pagi..

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?
2. Mengapa guru belum melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013??
3. Apa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?

C. Pembatasan Masalah

1. Jenis Masalah

Peneliti membatasi masalah pada identifikasi masalah nomor 1 yaitu perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik

terpadu kurikulum 2013. Penilaian autentik ini dilaksanakan untuk pembelajaran tematik terpadu, mengingat pada kurikulum 2013 untuk tingkat SD sudah tidak ada pemisahan mata pelajaran melainkan tema pembelajaran yang terpadu antar satu materi dengan yang lain. Aspek perencanaan ini meliputi 3 tahap yaitu identifikasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan; perancangan tugas-tugas; dan penetapan kriteria keberhasilan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas I dan III Sekolah Dasar dan Kepala sekolah.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rawasari 05 Pagi yang berada di Jalan Pramuka Sari No.1, RT.14/RW.8, Rawa Sari, Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan perencanaan penilaian autentik yang diterapkan guru dalam pembelajaran tematik terpadu di SDN Rawasari 05 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan perencanaan penilaian autentik yang diterapkan guru dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Untuk memberikan penjelasan secara teoritis tentang pelaksanaan perencanaan penilaian autentik.
- b. Sebagai bahan atau landasan diadakannya penelitian lanjutan yang dapat melengkapi atau memperkaya hasil penelitian ini.
- c. Sebagai tambahan sumber bacaan di bidang Teknologi Pendidikan, khususnya peminatan Desainer Pembelajaran.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengkaji dan menganalisis pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru di Sekolah untuk meningkatkan kompetensi mengajar yang dimiliki, agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.